

Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif *Cyberpragmatics*

Fatmawati Fatmawati¹

Rika Ningsih²

^{1,2} Universitas Islam Riau, Indonesia

¹ fatmawati@edu.uir.ac.id

² rikaningsih@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif berdasarkan perspektif *cyberpragmatics*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas berbahasa yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram @detikcom yang diposting pada tanggal 9 Juni 2023 berjumlah 2509 komentar. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam kolom komentar yang berjumlah 511 tuturan. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik yakni teknik dokumentasi dan teknik baca. Analisis data dilakukan dengan identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi hasil penelitian. Setelah dilakukan rangkaian prosedur penelitian, diperoleh 13 fungsi tindak tutur ekspresif yakni fungsi memuji, mengucapkan terima kasih, memohon maaf/memaafkan, menyalahkan, mengucapkan belasungkawa, menuduh, menaruh simpati, mengeluh, mencaci, mendukung, menolak, dan mengejek. Fungsi tindak tutur ekspresif yang dominan muncul adalah fungsi menolak. Sikap psikologis yang menyebabkan muncul tindak tutur ekspresif menolak dalam perspektif *cyberpragmatics* adalah tidak suka, kesal, marah, dan kecewa. Sementara itu, fungsi tindak tutur yang tidak ditemukan adalah fungsi tindak tutur ekspresif menyelak, mengucapkan selamat, menyambut, dan mengampuni. Ketidakhadiran fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif tersebut berkaitan dengan konten postingan yang tidak mendukung. Berdasarkan perspektif *cyberpragmatics*, kemunculan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif berbeda-beda tergantung konten postingan yang ditampilkan.

Kata Kunci: *Tindak tutur ekspresif, fungsi tindak tutur ekspresif, cyberpragmatics*

Pendahuluan

Kajian kebahasaan tidak lagi hanya melibatkan satu atau dua disiplin ilmu lainnya. Namun, sangat dimungkinkan berpadu dengan bidang lain yang sepertinya tidak saling berkaitan, tetapi sangat mungkin untuk dikembangkan secara sinergis. Kehadiran teknologi yang begitu pesat turut mempengaruhi arah penelitian kebahasaan *Cyberpragmatics* merupakan kajian kebahasaan yang terintegrasi dengan bidang ilmu lain. *Cyberpragmatics* bisa dipandang sebagai bidang transdisipliner bahasa karena di dalamnya terdapat dimensi-dimensi yang kompleks, yakni bahasa, pragmatik, peranti teknologi, wahana media, wahana internet, dan mungkin masih ada dimensi-dimensi lainnya.

Cyberpragmatics merupakan disiplin ilmu baru yang muncul karena adalah sinergi antara pragmatik dengan teknologi informatika dan teknologi digital (Rahardi, 2020). *Cyberpragmatics* membahas seluruh rentang interaksi yang dapat ditemukan di internet seperti halaman web, ruang obrolan, pesan instan, situs jejaring sosial, dunia maya 3D, blog, konferensi video, email, Twitter, dan lain-lain (Yus, 2019). Salah satu interaksi yang banyak ditemukan di internet yang berkaitan dengan *cyberpragmatics* adalah interaksi di laman media sosial.

Media sosial merupakan sebuah medium di internet yang memungkinkan penggunaannya untuk merepresentasikan diri dan melakukan interaksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Anwar, 2017; Buchholz et al., 2020; Dewa & Safitri, 2021; Istiani & Islamy, 2020; Puspitarini & Nuraeni, 2019; Siregar, 2022;). Salah satu media sosial yang menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi adalah Instagram. Namun, kemudahan yang diberikan terkadang berpotensi menimbulkan permasalahan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian warganet dalam menyampaikan komentar di laman Instagram.

Komentar yang banyak muncul dalam interaksi di laman Instagram adalah komentar dalam bentuk tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang disampaikan berdasarkan sikap psikologis berupa pernyataan suka, tidak suka, senang, sakit, gembira, sedih, marah, kecewa. Berdasarkan berbagai literatur yang dirujuk, terdapat beberapa fungsi tindak tutur ekspresif, yakni: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyelak, mengucapkan selamat, menyambut, memohon maaf/memaafkan, mengampuni, menyalahkan, mengucapkan belasungkawa, menuduh, menaruh simpati, mengeluh, dan mencaci (Ariyanti & Zulaeha, 2017; Ekawati, 2018; Helda & Fatmawati, 2023; Marliadi, 2019; Murti et al., 2018; Pangesti & Rosita, 2019; Sukmawati & Fatmawati, 2023; Syafendra & Fatmawati, 2023).

Idealnya, tindak tutur ekspresif disampaikan sesuai dengan sikap psikologis penutur. Namun, dalam perspektif *cyberpragmatics*, realisasi tindak tutur ekspresif tidak selamanya sesuai dengan sikap psikologis penuturnya. Seseorang yang memiliki sikap psikologis negatif terkadang justru meluapkannya dalam bentuk tindak tutur ekspresif yang positif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sikap psikologis positif terkadang meluapkannya dalam bentuk tindak tutur yang negatif. Hal tersebut banyak ditemui dalam laman komentar di Instagram. Sebagian warganet menyampaikan pujian, ucapan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan menaruh simpati pada postingan yang tidak disukai. Diperlukan pemahaman konteks sosial untuk menentukan maksud dari sebuah tindak tutur yang disampaikan.

Kajian tentang tindak tutur ekspresif sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, kajiannya masih terbatas pada identifikasi fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif. Kesenjangan yang terjadi antara sikap psikologis penutur dengan fungsi tindak tutur yang diutarakan belum menjadi fokus kajian. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada fungsi tindak tutur ekspresif dan kesesuaian antara sikap psikologis dengan fungsi tindak tutur ekspresif yang disampaikan.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif berdasarkan perspektif *cyberpragmatics*. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif berdasarkan perspektif *cyberpragmatics*. Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif yang digunakan yakni *cyberpragmatics*. Selain itu, penelitian ini juga mengelaborasi keterkaitan antara sikap psikologis penutur dengan fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan logika induktif melalui kategorisasi data yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan pola atau teori yang mampu menjelaskan fenomena tindak tutur ekspresif yang terjadi di media sosial

berdasarkan perspektif *cyberpragmatics*. Metode yang diterapkan adalah metode analisis isi. Metode analisis isi dilaksanakan dengan cara mencermati isi pesan tertulis atau terpublikasi di dalam komentar warganet secara sistematis. Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas berbahasa yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram @detikcom yang diposting pada tanggal 9 Juni 2023 berjumlah 2509 komentar. Postingan tersebut memuat janji Megawati untuk mempercepat pembangunan IKN era Jokowi jika PDIP menang dalam pemilihan presiden tahun 2024. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam kolom komentar yang berjumlah 511 tuturan. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik yakni teknik dokumentasi dan teknik baca. Analisis data dilakukan dengan melakukan identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi hasil penelitian.

Hasil

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Perspektif *cyberpragmatics*

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan sejumlah temuan penelitian sebagai berikut. Berdasarkan 2509 komentar yang terdapat dalam laman komentar akun Instagram @detikcom, teridentifikasi 511 data yang tergolong tindak tutur ekspresif. Namun, setelah dilakukan klasifikasi, jumlah keseluruhan tuturan menjadi 582. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa komentar yang teridentifikasi mengandung lebih dari satu fungsi tindak tutur ekspresif. Data yang diperoleh menyebar ke berbagai fungsi tindak tutur ekspresif. Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam laman komentar Instagram @detikcom adalah fungsi memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, memohon maaf/memaafkan, menyalahkan, mengucapkan belasungkawa, menuduh, menaruh simpati, mengeluh, mencaci, dan mendukung. Sementara itu, fungsi tindak tutur yang tidak ditemukan adalah fungsi tindak tutur ekspresif menyelak, mengucapkan selamat, menyambut, dan mengampuni. Berdasarkan data di lapangan, ditemukan dua fungsi tindak tutur ekspresif lainnya yakni fungsi menolak dan fungsi mengejek. Secara singkat, temuan penelitian bisa dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Fungsi-fungsi Tindak Tutur Ekspresif perspektif *cyberpragmatics*

Nomor	Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah Data
1	Memuji	21
2	Mengucapkan terima kasih	3
3	Mengkritik	62
4	Memohon maaf/memaafkan	33
5	Menyalahkan	63
6	Mengucapkan belasungkawa	1
7	Menuduh	77
8	Menaruh simpati	11
9	Mengeluh	22
10	Mencaci	13
11	Mendukung	27
12	Menolak	186
13	mengejek	63
13	13	582

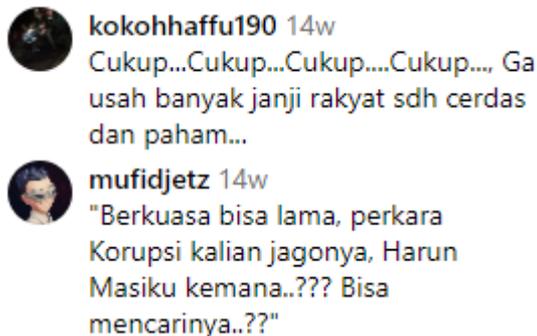
Pembahasan

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Memuji

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi memuji ditemukan sebanyak 21 tuturan. Tindak tutur ekspresif memuji merupakan wujud dari sikap psikologis yang positif seperti suka, senang, gembira, bahagia, dan lain sebagainya. Namun, 21 tuturan memuji yang ditemukan tidak selalu sejalan dengan sikap psikologis yang dirasakan warganet. Selain itu, pujian yang diberikan juga tidak hanya mengacu pada konten postingan, tetapi juga mengacu pada pihak lain yang justru tidak terlibat dalam informasi yang disampaikan. Pihak lain yang mendapat pujian adalah Pak Anis Baswedan, presiden yang nanti akan terpilih, partai Golkar, dan rakyat Indonesia. Pujian yang relevan dengan konten postingan terbagi dua yakni pujian secara literal dan pujian secara tidak literal. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi memuji.

Data 1:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @kokohhaffu190 dan @mufidjetz di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks "Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi". Pemilik akun @kokohhaffu190 mengungkapkan tuturan ekspresif dengan tujuan memuji. Namun, pujian tersebut tidak ditujukan pada konten postingan. Sementara itu, pemilik akun @mufidjetz juga mengungkapkan tuturan ekspresif dalam bentuk pujian. Namun, pujian yang disampaikan tidak muncul karena sebuah tindakan yang positif melainkan karena sesuatu yang negatif.



Tuturan yang disampaikan oleh pemilik akun @kokohhaffu190 tergolong dalam tindak tutur ekspresif dengan fungsi memuji. Pujian yang diberikan terdapat dalam pernyataan bahwa rakyat sudah cerdas dan paham. Pujian yang diberikan secara literal dan sesuai dengan apa yang sebenarnya. Namun, pujian tersebut tidak ditujukan untuk konten postingan. Berdasarkan perspektif *cyberpragmatics*, interaksi verbal para pengguna media sosial menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan tidak selalu ditujukan pada konten postingan. Komentar pengguna akun @mufidjetz yang berbunyi "Perkara korupsi kalian jagonya" merupakan wujud dari tindak tutur ekspresi dengan fungsi memuji. Pada dasarnya, tindakan memuji merupakan wujud kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik (Anggraeni & Utomo, 2021; Ariyanti & Zulaeha, 2017; Sukmawati & Fatmawati, 2023; Syafendra & Fatmawati, 2023). Namun, dalam komentar di atas justru pujian diberikan karena sesuatu yang tidak baik. Dalam perspektif *cyberpragmatics* hal tersebut sering dilakukan.

Tuturan memuji bisa muncul secara literal dan tidak literal. Secara literal artinya pujian yang disampaikan memiliki maksud yang sebenarnya sesuai dengan rangkaian

kata-kata yang diucapkan. Sementara itu, pujian yang tidak literal berarti seseorang menyampaikan sebuah pujian tetapi maksudnya bukan untuk memuji tetapi bisa jadi sebaliknya. Tuturan dalam komentar di atas tergolong pujian yang tidak literal. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Marliadi, (2019) bahwa pujian juga bisa dimanfaatkan untuk mengkritik dan menyinggung pihak tertentu tergantung konteks dan situasi yang melatar belakangi munculnya pujian tersebut.

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengucapkan terima kasih ditemukan sebanyak 3 tuturan. Tindak tutur ekspresif berterima kasih merupakan wujud dari sikap psikologis yang positif seperti suka, senang, gembira, bahagia, dan lain sebagainya. Namun, ketiga data tersebut tidak muncul dari sikap psikologis yang positif. Hal tersebut dibuktikan dari adanya penolakan yang diiringi dengan kata terima kasih. Fakta tersebut menunjukkan bahwa ucapan terima kasih yang disampaikan bukanlah bermakna literal. Berdasarkan perspektif *cyberpragmatics* fenomena tersebut sering terjadi. Ucapan terima kasih tersebut hanya berfungsi untuk memperhalus penolakan yang diberikan. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengucapkan terima kasih.

Data 2:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @indra.lu, @david_bin_slamet, dan @agungperdana_ di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks "Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi". Ketiga pemilik akun mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi berterima kasih.

-  **indra.lu** 14w
Tidak mak, terimakasih
-  **david_bin_slamet** 14w
Nggak dulu makasih
-  **agungperdana__** 14w
Udah Bu, Terima kasih. Istirahat saja dulu.

Berdasarkan komentar di atas, fungsi tindak tutur ekspresif yang disampaikan tergolong fungsi berterima kasih. Tuturan mengucapkan terima kasih merupakan bagian tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan rasa terima kasih atas pengalaman yang dianggap positif atau berkesan (Helda & Fatmawati, 2023). Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengucapkan terima kasih terjadi karena beberapa faktor yaitu, karena mitra tutur bersedia melakukan apa yang diminta oleh penutur, karena adanya pemberian, dan karena adanya bantuan berupa tindakan (Murti et al., 2018). Oleh karena itu, ucapan terima kasih muncul dari sikap psikologis suka, senang, dan bahagia karena telah mendapatkan bantuan atau pemberian dari seseorang. Namun, ucapan terima kasih di atas justru muncul karena sikap psikologis yang tidak suka. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penolakan yang menyertai ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih dalam menolak merupakan wujud dari kesantunan berbahasa (Pangabean & Fatmawati, 2022; Pratiwi & Fatmawati, 2022).

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Mengkritik

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengkritik ditemukan sebanyak 62 tuturan. Kritikan merupakan tanggapan seseorang terhadap baik buruknya sesuatu berdasarkan nilai dan norma yang diyakininya. Oleh karena itu, biasanya tindak tutur ekspresif mengkritik lahir dari sikap psikologis negatif seperti, tidak suka, tidak tertarik, tidak setuju, dan lain sebagainya. Berdasarkan perspektif *cyberpragmatics*, tindak tutur ekspresif kritikan tidak hanya ditujukan pada konten postingan, tetapi bisa mengarah ke hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan konten postingan. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya kritikan-kritikan yang tidak berkaitan dengan pembangunan IKN. Kritikan-kritikan yang muncul berkaitan dengan sistem pengelolaan negara, utang negara, janji-janji yang belum direalisasikan oleh negara, kasus korupsi, harga BBM, isu lingkungan, masalah ekspor-impor, pelaksanaan pemilu, besarnya pajak penghasilan, kritikan ketua umum partai PDIP terhadap ibu-ibu yang ikut pengajian, kasus Hambalang, pembangunan kereta cepat, isu terkait petugas partai, penyusunan undang-undang yang tidak berpihak kepada masyarakat, kasus kemiskinan, dan masalah yang berkaitan dengan tindakan mematikan pelantang saat rapat DPR-RI. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengkritik.

Data 3:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @m_azkar46 dan @jojo_adventure45 di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks “Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi”. Pemilik akun @m_azkar46 mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi mengkritik terkait urgensi dari pemindahan ibu kota negara. Sementara itu, pemilik akun @jojo_adventure45 mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi mengkritik terkait jumlah utang negara yang sudah semakin besar.

 **m_azkar46** 13w
Ohh gini ya permainan PDIP jadikan IKN sebagai umpan politik, halooo jgan main2 sama ibu kota negara klo tidak serius, JAKARTA MASIH PANTAS, IKN bukan ibukota partai, ingat itu 🔥🔥

 **jojo_adventure45** 14w
Utang Negara ini gimana mau hampir 8000 T.. nenek...

Komentar yang disampaikan oleh pemilik akun @m_azkar46 dan @jojo_adventure45 merupakan tindak tutur ekspresi dengan fungsi mengkritik. Tindak tutur ekspresif mengkritik bertujuan untuk memberikan peringatan mengenai suatu hal yang tidak disetujui karena pertimbangan tertentu (Herfani & Manaf, 2019; Irma, 2017; Kusmanto, 2019; Nofrita, 2016; Pratama & Utomo, 2020; Syafendra & Fatmawati, 2023). Kritik yang disampaikan oleh pemilik akun @m_azkar46 berkaitan dengan pembangunan IKN. Menurutnya pembangunan IKN bukanlah hal mudah sehingga diperlukan keseriusan. Selain itu, dia juga mengatakan bahwa Jakarta masih pantas dijadikan ibu kota negara. Dia juga menegaskan bahwa IKN bukan ibu kota partai tertentu sehingga keputusan untuk kelanjutan pembangunannya bukan keputusan dari

ketua umum partai. Dilihat dari komentar yang disampaikan, sikap psikologis penutur sejalan dengan fungsi tuturan yang disampaikan. Sejalan dengan itu, pemilik akun @jojo_adventure45 juga memberikan kritik berkaitan dengan jumlah utang negara. Pembangunan IKN diharapkan tidak menambah jumlah utang negara. Dilihat dari komentar yang disampaikan, sikap psikologis penutur sejalan dengan fungsi tuturan yang disampaikan Berdasarkan perspektif *cyberpragmatics*, tuturan ekspresif fungsi mengkritik sangat dimungkinkan muncul dalam interaksi antarpengguna media sosial. Namun, tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengkritik sebaiknya dilakukan jika mitra tutur memang memiliki kelemahan pada hal yang dikritik. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengkritik tidak dilakukan untuk mencari-cari kesalahan pihak tertentu (Amelia et al., 2019).

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Memohon Maaf/Memaafkan

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi memohon maaf/memaafkan ditemukan sebanyak 33 tuturan. Berdasarkan klasifikasi data, seluruh fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan tergolong fungsi memohon maaf. Fungsi memaafkan tidak ditemukan. Pada dasarnya, fungsi mohon maaf merupakan fungsi tindak tutur ekspresif yang disampaikan untuk menyatakan penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat. Berdasarkan analisis data, tuturan memohon maaf yang disampaikan warganet sejalan dengan sikap psikologisnya. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi memohon maaf.

Data 4:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @okiindriawan, @mr_veero197, dan @cricket_bay99 di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks “Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi”. Ketiga pemilik akun mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi memohon maaf karena tidak mau memilih calon presiden dari partai PDIP.

-  **okiindriawan** 14w
Maap nek skip
-  **mr_veero197** 14w
Maaf rakyat tidak tertarik karena merusak alam 🙄
-  **cricket_bay99** 14w
Maaf plih yg lain kli ini

Tindak tutur ekspresif di atas tergolong fungsi memohon maaf. Tindak tutur ekspresif memohon maaf merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang bersalah agar kesalahannya dimaafkan (Herfani & Manaf, 2019). Tuturan memohon maaf dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk tindak tutur ekspresif karena menyertakan unsur perasaan hati dan jiwa penuturnya (Anshori, 2018). Permohonan maaf dalam komentar di atas ditujukan kepada tokoh dalam postingan yang menjanjikan akan mempercepat pembangunan IKN jika partainya memenangkan pemilihan presiden tahun 2024. Beberapa keadaan yang melatarbelakangi hadirnya ekspresif meminta maaf yakni, karena memberikan saran, menolak, ingin memilih calon presiden dari partai lain, menyalahkan pihak tertentu, tidak tertarik, menghina, dan rasa ingin tahu terkait plung

nasal filter yang dipakai tokoh dalam postingan. Tindak tutur ekspresi dengan fungsi memohon maaf muncul bersamaan dengan tuturan penolakan. Kehadiran tindak tutur ekspresif memohon maaf dalam situasi menolak menunjukkan kesantunan berbahasa warganet (Fatmawati et al., 2020; Pangabean & Fatmawati, 2022; Pratiwi & Fatmawati, 2022). Dilihat dari komentar yang disampaikan, sikap psikologis penutur sejalan dengan fungsi tuturan yang disampaikan.

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyalahkan ditemukan sebanyak 63 tuturan. Sebagian besar warganet menyalahkan tokoh dalam postingan terkait permasalahan yang dihadapi negara. Hal tersebut erat kaitannya dengan posisi tokoh dan partainya yang berkuasa selama dua periode. Adapun hal-hal yang dijadikan alasan untuk menyalahkan tokoh tersebut yakni, masalah utang negara, sarana dan prasana, janji-janji yang tidak ditepati, pemindahan ibu kota negara, korupsi, bagi-bagi jabatan, kebijakan yang merugikan rakyat, merusak tatanan negara, melakukan kebohongan, membuat kegaduhan, pencitraan, dan melakukan kecurangan. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyalahkan dalam perspektif *cyberpragmatics* memang akan meluas ke permasalahan lain. Hal tersebut tidak terlepas dari banyaknya warganet yang berkomentar untuk mengungkapkan sikap psikologis yang bervariasi. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyalahkan.

Data 5:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @yankyang181on, @mustaqim_abdul593, dan @karu.nia88 di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks “Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi”. Ketiga pemilik akun mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi menyalahkan tokoh yang terdapat dalam postingan.

 **yankyang181on** 14w
SAYANGNYA PENGALAMAN ANDA
DI PEMERINTAHAN BURUK! 😞

 **mustaqim_abdul593** 14w
gas pembangunan ikn?? wong jalan
raya di daerah daerah aja bnyak yg
hancur gk di perbaiki..

 **karu.nia88** 14w
Dari dulu juga pengalaman
merugikan rakyat.

Tiga komentar di atas adalah contoh dari tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyalahkan. Tindak tutur ekspresif menyalahkan muncul ketika penutur mengekspresikan ketidakpuasan terhadap tindakan atau perilaku mitra tutur (Sukmawati & Fatmawati, 2023). Berdasarkan tiga komentar di atas, tergambar bahwa warganet menunjukkan ketidakpuasannya terhadap tindakan yang dilakukan oleh tokoh yang ada dalam postingan. Sikap psikologis yang muncul saat membaca postingan akun @detikcom adalah rasa kecewa, marah, tidak suka, dan sikap-sikap psikologis negatif lainnya. Hal tersebut menyebabkan munculnya tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyalahkan rentan menimbulkan

pertikaian. Oleh karena itu, pengguna media sosial harus lebih bijak dalam menyampaikan tindak tutur ekspresif jenis ini. Kesantunan berbahasa harus selalu diutamakan agar terhindar dari berbagai permasalahan (Elmi & Fatmawati, 2023; Hayari, 2022; Hudani Nabila, 2022).

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Mengucapkan Belasungkawa

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengucapkan belasungkawa ditemukan sebanyak satu tuturan. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengucapkan belasungkawa tidak memungkinkan muncul karena konten postingan yang tidak mendukung. Biasanya fungsi mengucapkan belasungkawa muncul dalam postingan-postingan yang menampilkan kecelakaan, banjir, tanah longsor, dan hal-hal berkaitan dengan musibah. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengucapkan belasungkawa.

Data 6:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @silvianarucky di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks "Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi". Pemilik akun @silvianarucky mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi mengucapkan belasungkawa.



silvianarucky 23 mg

Innalilahi wainnailaihi rojiun

Tuturan dalam komentar di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi mengucapkan belasungkawa. Ucapan belasungkawa tersebut muncul karena sikap psikologis tidak suka dari penuturnya. Ketidaksukaan tersebut bermuara pada tuturan ekspresif mengucapkan belasungkawa. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengucapkan belasungkawa digunakan untuk mengungkapkan rasa keikutsertaan seseorang atas kesedihan atau duka yang sedang menimpa dirinya ataupun menimpa orang lain (Adha & Arief, 2019; Helda & Fatmawati, 2023; Olenti et al., 2019; Syafendra & Fatmawati, 2023). Pemilik akun @silvianarucky mungkin beranggapan bahwa jika tokoh dalam postingan kembali berkuasa maka hal tersebut merupakan sebuah musibah. Oleh karena itu, ia menyampaikan tuturan direktif dengan fungsi mengucapkan belasungkawa.

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Menuduh

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi menuduh ditemukan sebanyak 77 tuturan. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi menuduh merupakan tindak tutur ekspresif yang lumayan dominan muncul. Tuduhan-tuduhan yang disampaikan berkaitan dengan keberlangsungan pembangunan IKN, sikap ketua umum PDIP, penambahan utang negara, pelaksanaan pemilu, dan penggunaan anggaran. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi menuduh muncul dari sikap psikologis negatif berupa kekecewaan dan kemarahan. Seseorang yang merasakan kekecewaan atau kemarahan terhadap tindakan yang dilakukan seseorang akan menyampaikan sejumlah tuduhan yang menurutnya dilakukan oleh orang tersebut. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi menuduh.

Data 7:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @akhyardoank_88, @terfi_d, dan @mrayb_ di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik

akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks “Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi”. Ketiga pemilik akun mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi menuduh tokoh yang terdapat dalam postingan.

-  **akhyardoank_88** 13w
Pokoknya selama presidennya dari pdipeh .. jadi boneka doank. yg tukang instruksi si nenek 🤔👉
-  **terfi_d** 14w
Janji? 🤔 Ah pastinya ngutang lagi
-  **mrayb_14w**
Ohh jd selama ini yang ngatur negara dia toh 🤔

Tiga komentar di atas adalah contoh dari tindak tutur ekspresif dengan fungsi menuduh. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi menuduh muncul karena adanya anggapan bahwa seseorang telah melakukan sesuatu yang tidak baik (Aj et al., 2021; Nursiah & Liusti, 2020). Berdasarkan komentar di atas, tergambar bahwa pemilik akun menuduh tokoh yang ada dalam postingan melakukan sesuatu yang tidak baik. Berdasarkan perspektif *cyberpragmatics*, tindak tutur ekspresif dengan fungsi menuduh akan dikaitkan dengan banyak hal. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi menuduh merupakan tindak tutur ekspresif yang harus dihindari. Tuduhan yang ditujukan kepada pihak tertentu harus bisa dibuktikan kebenarannya, supaya tidak menjurus pada ujaran kebencian. Ujaran kebencian merupakan bentuk ekspresi yang larangan dan termasuk perbuatan melanggar hukum (Koto, 2021).

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Menaruh Simpati

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi menaruh simpati ditemukan sebanyak 11 tuturan. Tuturan menaruh simpati yang disampaikan warganet berisi sindiran secara halus. Jika ditelaah secara *cyberpragmatics*, ucapan simpati tersebut bermakna imperatif. Warganet menginginkan tokoh yang ada dalam konten postingan tidak lagi ikut campur dalam pemerintahan. Namun, keinginan tersebut dikemas dengan tuturan simpati. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi menaruh simpati.

Data 8:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @rentalmobiljogja.mtgtranspor, @k_conk85, dan @purydhimas di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks “Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi”. Ketiga pemilik akun mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi menaruh simpati pada tokoh yang terdapat dalam postingan.

-  **rentalmobiljogja.mtgtranspor** 14
t w
Petugas partai lagi nanti, kasihan pak presidennya meski baik dan bagus

 **k_conk85** 22w
Ajaak cucu jalan jalan aja nenek...
Nanti ngurusin politik asma nya
kambu.

 **purydhimas** 18w
Kasian anakonda d sana Bu....takut
gk punya hutan lagi

Tiga komentar di atas adalah contoh dari tindak tutur ekspresif dengan fungsi menaruh simpati. Tindak tutur ekspresif menaruh simpati ditandai adanya bentuk rasa kasih dan rasa suka yang muncul sebagai bentuk keikutsertaan merasakan perasaan orang lain, baik itu senang, susah, sedih, dan lain sebagainya (Syafendra & Fatmawati, 2023). Pada komentar pertama, tuturan simpatinya ditujukan pada presiden terpilih yang diusung oleh partai PDIP. Hal tersebut ditandai dengan adanya kata “kasihan” yang menunjukkan rasa simpati dari pemilik akun @rentalmobiljogja.mtgtransport. Pada komentar kedua, tuturan yang mengandung simpati tergambar dari kepedulian pemilik akun @k_conk85 terkait kesehatan tokoh yang dalam konten postingan. Pemilik akun @k_conk85 menganjurkan tokoh yang dalam konten postingan untuk memanfaatkan waktunya bermain bersama cucu. Untuk komentar ketiga, tuturan simpati justru ditujukan untuk satwa yang ada di hutan Kalimantan. Habitat satwa tersebut akan terganggu dengan adanya pembangunan IKN.

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Mengeluh

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengeluh ditemukan sebanyak 22 tuturan. Keluhan yang muncul dalam *cyberpragmatics* berkaitan banyak banyak hal. Bahkan, keluhan-keluhan yang disampaikan tidak bersinggungan langsung dengan konten yang ada dalam postingan. Hal tersebut karena media sosial menjadi wadah bagi warga net untuk berdiskusi, menyampaikan aspirasi, memberikan dukungan, dan tak jarang juga memperdebatkan sesuatu yang berakhir pada tindakan menyalahkan, menuduh, dan mengeluh. Dalam penelitian ini, tindak tutur ekspresif mengeluh muncul dalam beberapa keadaan yakni terkait kesejahteraan, kebutuhan pokok, utang negara yang meningkat, menjamurnya kejahatan, dan adanya upaya dari oknum pemerintah yang mendiskriminasikan ulama. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan mengeluh.

Data 9:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @rany_mutia88 dan @haikalarch di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks “Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi”. Kedua pemilik akun mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi mengeluh tentang fenomena korupsi, harga kebutuhan pokok, dan kesejahteraan.

 **rany_mutia88** 14w
Ya Allah selamatkan negeri ini
...sudah berapa trilyun yg di korup ,
sudah berapa banyak proyek
mubazir ..rakyat harus menanggung
beban lewat pajak dan semua
harga2 melambungsemoga kali
ini kita semua pintar dan cerdas
dalam memilih seorang pemimpin
...

 **haikalarch** 14w
PDIP 2 periode Pengalaman, kitama
2 Periode menderita huhuhu 😞

Dua komentar di atas adalah contoh dari tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengeluh. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengeluh biasanya ditujukan kepada sesuatu hal yang menyebabkan kesusahan, penderitaan, dan beban (Murti et al., 2018). Kedua pemilik akun mengeluhkan keadaan yang dialami selama masa kepemimpinan tokoh yang ditampilkan dalam konten postingan. Pemilik akun @rany_mutia88 menyampaikan keluhannya terkait keselamatan negara karena adanya oknum yang melakukan tindakan korupsi dalam skala besar. Selain itu, ia juga mengeluhkan kebijakan pajak dan kenaikan harga kebutuhan pokok. Sementara itu, @haikalarch mengeluhkan penderitaan yang dirasakan selama dua periode berkuasanya partai yang dibina oleh tokoh yang ditampilkan dalam konten postingan.

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Mencaci

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mencaci ditemukan sebanyak 13 tuturan. Tindak tutur ekspresif cacian semestinya tidak diperbolehkan dalam bentuk apapun. Cacian dan makian dalam interaksi di media sosial merupakan sebuah tindakan melanggar hukum. Pelakunya bisa dijerat dengan UU ITE. Namun, dalam perspektif *cyberpragmatics* fenomena cacian dan hinaan sering muncul dalam interaksi di media sosial. Kemunculan tindak tutur ekspresif mencaci biasanya muncul karena sikap psikologis yang negatif seperti marah, muak, kesal, sakit hati, kecewa, dan lain sebagainya. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi mencaci.

Data 10:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @tatakiki20 dan @farisyalfaruq di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks "Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi". Kedua pemilik akun mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi mencaci dengan kata-kata yang tidak pantas.

 **tatakiki820** 14w
kok masih ngebacot aja sih nenek
banhsat ini....

 **farisyalfaruq** 23 mg
Lah dari dulu juga banyak yg g setuju bikin
IKN sekarang mau janjiin gas IKN kalo
PDIP menang... Kan goblo....

Komentar di atas mengandung tindak tutur ekspresif mencaci karena di dalamnya terdapat kata-kata kasar. Tindak tutur ekspresif mencaci disampaikan dengan maksud mencacat keras, memaki, dan mencela (Syafendra & Fatmawati, 2023). Komentar pertama tergolong tindak tutur ekspresif mencaci yang ditandai penggunaan kata “ngebacot” dan “banhsat”. Sementara itu, pada komentar kedua tuturan ekspresif mencaci ditandai dengan penggunaan kata “goblo”. Kedua pemilik akun tersebut sama-sama menyamakan ucapan caciannya dengan mengubah huruf dan menghilangkan huruf pada kata cacian yang digunakan. Namun, tutur ekspresif dengan fungsi mencaci dengan kata-kata sarkas masih tetap terlihat dalam komentar yang diberikan. Sarkasme masih sering dilakukan dalam bentuk ujaran kebencian seperti penghinaan terhadap bentuk fisik dan kekecewaan terhadap sikap yang diambil seseorang (Saadillah et al., 2023). Masyarakat seharusnya berhati-hati dalam berkomunikasi baik secara langsung atau melalui media sosial karena kejahatan berbahasa diatur dalam undang-undang (Furqan et al., 2022).

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Mendukung

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mendukung ditemukan sebanyak 27 tuturan. Tindak tutur ekspresif fungsi mendukung dalam perspektif *cyberpragmatics* tidak hanya ditujukan pada tokoh yang ditampilkan dalam konten postingan. Beberapa tokoh lain yang justru menjadi lawan politik dari tokoh yang ditampilkan justru menuai dukungan dari warganet. Tuturan ekspresif fungsi mendukung diarahkan kepada beberapa pihak yakni tokoh yang ditampilkan dalam postingan, Pak Anis Baswedan, Pak Prabowo, Pak Mahfud, dan dukungan pembangunan IKN. Fakta yang ditemukan di lapangan, dukungan terhadap tokoh yang ditampilkan dalam postingan juga terbelah. Beberapa warganet mendukung rencana yang disampaikan dan beberapa lainnya mendukung tindakan korupsi dan penambahan utang akibat pembangunan IKN. Tentu saja dukungan yang bernuansa negatif tersebut bukan bermakna literal. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi mendukung.

Data 11:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @saputraiqbal, @agus.saptono.1654, dan @sugijonobambang di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks “Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi”. Ketiga pemilik akun mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi mendukung sebagai berikut.



saputraiqbal 13w
Bismillah Pak @aniesbaswedan
menjadi presiden Indonesia 2024 .
aamiin



agus.saptono.1654 14w
Gas semua nya termasuk korupsi
nya



sugijonobambang 22w
Gaspol bunda.....

Ketiga komentar di atas tergolong tindak tutur ekspresif dengan fungsi mendukung. Tindak tutur ekspresif mendukung merupakan bentuk dari dukungan yang

diberikan kepada pihak tertentu berupa pembenaran terhadap apa yang disampaikan oleh pihak lain (Syafendra & Fatmawati, 2023). Pada komentar pertama, dukungan diberikan kepada Pak Anis Baswedan sebagai presiden di tahun 2024. Tuturan tersebut memang tidak linear dengan konten postingan. Semestinya dukungan diberikan kepada pihak yang ditampilkan dalam postingan. Namun, begitulah interaksi dalam konteks *cyberpragmatics*. Orang-orang yang tidak ada dalam topik yang disajikan bisa saja dilibatkan dalam konteks yang sedang dibahas. Pada postingan kedua, pemilik akun @agus.saptono.1654 menunjukkan dukungannya kepada tokoh yang ditampilkan dalam konten postingan. Namun, dukungan yang diberikan justru hal yang tidak literal, karena ia mendukung untuk melakukan tindakan korupsi. Hal tersebut dilakukan karena adanya sikap psikologi kekecewaan terhadap oknum kader partai penguasa yang melakukan tindakan korupsi tetapi belum diproses secara hukum. Komentar dari pemilik akun @sugijonobambang menunjukkan dukungannya terhadap rencana yang disampaikan oleh Ibu Megawati. Hal tersebut ditandai penggunaan kata “gaspol” yang bermakna memberikan dukungan penuh untuk mempercepat pembangunan IKN.

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi menolak

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi menolak ditemukan sebanyak 186 tuturan. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi menolak merupakan temuan baru dalam penelitian ini. Dalam proses identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan banyak tindak tutur ekspresif yang tidak bisa diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi yang terdapat dalam teori. Setelah dianalisis secara mendalam, tindak tutur ekspresif tersebut diklasifikasikan ke dalam fungsi menolak. Alasan pengklasifikasian ini karena kemunculannya berdasarkan luapan dari sikap psikologis kekecewaan, marah, benci, bosan, dan sejenis. Segala kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak, tentu akan menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Orang-orang yang pro akan memberikan dukungan sedangkan orang-orang yang kontra akan menunjukkan penolakan. Interaksi berdasarkan *cyberpragmatics*, sangat memungkinkan terjadinya hal tersebut. Interaksi yang melibatkan orang banyak tentu juga akan menimbulkan banyak tanggapan. Setiap orang meluapkan tanggapannya berdasarkan apa yang dialami. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi menolak.

Data 12:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @herwansyahmsi, @muhammadlebin, dan @bosscannn di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks “Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi”. Ketiga pemilik akun mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi menolak sebagai berikut.



herwansyahmsi 14w

Ogaaaah cukuuuup.....no PETUGAS
PARTAI...NO banteng



muhammadlebin 14w

Ya minimal jangan dari banteng
udh itu aja 🙄



bosscannn 14w

Gantian bu jangan maruk. Minta tolong banget bu kasih org lain ksmpatan untuk memimpin negara ini. Kader ibu oke2 juga cuman ganti2 lahh. Tenang aja bu bisnis2 ibu di luar sana insha Allah aman

Ketiga komentar di atas merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif dengan fungsi menolak. Tuturan penolakan dalam komunikasi merupakan sesuatu yang wajar. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai penolakan yang dilakukan melukai perasaan atau menghina mitra tutur (Fatmawati et al., 2020). Tuturan yang disampaikan oleh pemilik akun @herwansyahmsi dan @muhammadlebin jelas sekali mengandung penolakan. Fungsi penolakan ditandai penggunaan kata “ogah” dan “jangan”. Namun, dalam penolakannya kedua pemilik akun tersebut mengganti sapaannya dengan menyebutkan nama binatang yang menjadi lambang partai. Sementara itu, pemilik akun @bosscannn justru melakukan penolakan dengan mengajukan permintaan. Pemilik akun @bosscannn meminta tokoh yang ditampilkan dalam postingan agar bergantian dengan orang lain memimpin negara. Dilihat dari komentar yang disampaikan, sikap psikologis penutur sejalan dengan fungsi tuturan yang disampaikan.

Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Mengejek

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengejek ditemukan sebanyak 63 tuturan. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengejek merupakan temuan baru dalam penelitian ini. Dalam proses identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan banyak tindak tutur ekspresif yang tidak bisa diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi yang terdapat dalam teori. Setelah dianalisis secara mendalam, tindak tutur ekspresif tersebut diklasifikasikan ke dalam fungsi mengejek. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengejek sekila sama dengan fungsi mencaci. Namun, kedua hal tersebut berbeda. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mencaci biasanya disampaikan dengan perkataan yang tidak sopan seperti memaki, mencela, mencacat keras, bahkan sampai pada tahap menistakan dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Sementara itu, tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengejek disampaikan menggunakan sindiran dengan cara menertawakan atau mengolok-olok pihak tertentu. Sikap psikologis yang menyebabkan muncul tindak tutur ekspresif mengejek adalah rasa kesal, marah, tidak suka, kecewa dan sikap psikologis lainnya. Berikut ini disajikan cuplikan komentar yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengejek.

Data 13:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @tedykriswandono, @bathie_ezy, dan @supriyadi3385 di laman komentar akun Instagram @detikcom. Dalam postingannya, pemilik akun @detikcom menampilkan gambar Megawati Soekarno Putri yang diikuti keterangan teks “Janji Megawati Gas Pembangunan IKN Era Jokowi Jika PDIP Menang Lagi”. Ketiga pemilik akun mengungkapkan tuturan ekspresif dengan fungsi mengejek sebagai berikut.



tedykriswandono 14w

Seperti dia presiden nya aja 😂😂





bathie_ezy 14w
Siapa dirimu mak 😏😏



supriyadi3385 14w
Kata org cina mah cuma negara
konoha yg hasil pemilihan keluar
sebelum pemilihan 🤔🤔🤔

Ketiga komentar di atas merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengejek. Penanda ejekan yang sangat menonjol pada komentar di atas adalah adanya emotikon tertawa yang disematkan dalam komentar. Pemilik akun @tedykriswandono menyampaikan ejekannya dengan pernyataan yang mengandung maksud bahwa tokoh yang ditampilkan dalam konten postingan bukan seorang presiden yang bisa menentukan kebijakan tertentu. Sementara itu, pemilik akun @bathie_ezy justru mempertanyakan eksistensi tokoh yang ditampilkan dalam konten postingan. Pemilik akun @supriyadi3385 mengejek dengan mengutip pernyataan seorang pendeta bernama Pdt. G T Ng. dalam acara *General Conference Annual Council 2019* yang menyatakan bahwa hasil pemilu di Indonesia sudah diketahui sebelum pemilu dilaksanakan.

Simpulan

Setelah dilakukan rangkaian prosedur penelitian, diperoleh 13 fungsi tindak tutur ekspresif yakni fungsi memuji, mengucapkan terima kasih, memohon maaf/memaafkan, menyalahkan, mengucapkan belasungkawa, menuduh, menaruh simpati, mengeluh, mencaci, mendukung, menolak, dan mengejek. Fungsi tindak tutur ekspresif yang dominan muncul adalah fungsi menolak. Sikap psikologis yang menyebabkan muncul tindak tutur ekspresif menolak dalam perspektif *cyberpragmatics* adalah tidak suka, kesal, marah, dan kecewa. Sementara itu, fungsi tindak tutur yang tidak ditemukan adalah fungsi tindak tutur ekspresif menyelak, mengucapkan selamat, menyambut, dan mengampuni. Ketidakhadiran fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif tersebut berkaitan dengan konten postingan yang tidak mendukung. Temuan penelitian ini hanya diperoleh dari satu postingan di akun Instagram @detikcom. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan pada keseluruhan postingan pada akun Instagram @detikcom. Berdasarkan perspektif *cyberpragmatics*, kemunculan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif berbeda-beda tergantung konten postingan yang ditampilkan. Namun, hasil penelitian ini telah memberikan gambaran bahwa konten-konten di media sosial mendapat beragam tindak tutur ekspresif dari warganet. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti aspek lain yakni kesantunan berbahasa dalam realisasi fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif di kolom komentar akun media sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibiaya penuh oleh DPPM Universitas Islam Riau. Oleh karena itu, tim penelitian mengucapkan terima kasih kepada DPPM Universitas Islam Riau atas pendanaan yang diberikan. Semoga DPPM Universitas Islam Riau selalu sukses dan jaya.

Daftar Pustaka

- Adha, R., & Arief, E. (2019). Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia pada Kelas VII.1 SMP Negeri 34 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 327–335.
- Aj, A. M., Lukman, & Said, I. M. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik Pendahuluan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 507–518.
- Amelia, W., Gani, E., & Syahrul, R. (2019). Performa Komunikasi Politik dalam Tuturan Persuasif Surya Paloh. *LINGUA*, xv(21), 36–44.
- Anggraeni, P. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dialn dalam Film Dilan 1990. *Logat*, 8(1), 27–40.
- Anshori, D. S. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf pada Masyarakat Muslim melalui Media Sosial di Hari Raya. *Lingua*, xiv(2), 112–125.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 137–144. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka*, 1(2), 111–122. <https://doi.org/10.23917/bppp.v1i1.9289>
- Buchholz, B. A., DeHart, J., & Moorman, G. (2020). Digital Citizenship During a Global Pandemic: Moving Beyond Digital Literacy. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 64(1), 11–17. <https://doi.org/10.1002/jaal.1076>
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun TikTok Javafoodie). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 65–71. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.10132>
- Ekawati, M. (2018). Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01101>
- Elmi, K., & Fatmawati. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 86–94.
- Fatmawati, Boeriswati, E., & Zuriyati. (2020). The Realization of Students' Polite Rejection Speeches. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 134–147. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1062>
- Francisco Yus. (2019). Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context. In *Global Perspectives on Language Assessment*. <https://doi.org/10.4324/9780429437922-11>
- Hayari, R. (2022). Kesantunan Tuturan dalam Kolom Komentar Akun Twitter Felixsiau. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 1–8.
- Helda, M., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Kolom Komentar Instagram. *KONFIKS: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 10(1), 1–20.
- Herfani, F. K., & Manaf, N. A. (2019). Tindak Tutur Komusif dan Ekspresif dalam Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 36–51.
- Hudani Nabila, A. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP*, 1(3), 238–248.

- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia. *Asy Syar'lyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>
- Koto, I. (2021). Hate Speech dan Hoax Ditinjau dari Undang-Undang ITE dan Hukum Islam. *Sosek: Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 2(1), 48–56.
- Kusmanto, H. (2019). Tindak Tutur Ilokusioner Ekspresif Plesetan Nama Kota di Jawa Tengah : Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 127–132.
- Marliadi, R. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Pujian Dan Celaan Terhadap Pejabat Negara Di Media Sosial. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(2), 132–141. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i2.7477>
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Nofrita, M. (2016). Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(1), 51–60.
- Nursiah, N., & Liusti, S. A. (2020). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Lingua Susastra*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.24036/ls.v1i2.12>
- Olenti, N. A., Charlina, & Hermandra. (2019). Tindak Tutur Ekspresif dalam Twitter. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 148–155.
- Pangabeian, S. M., & Fatmawati, F. (2022). Kesantunan Tuturan Penolakan: pada Masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(2), 29–39.
- Pangesti, N. I., & Rosita, F. Y. (2019). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DI AKUN INSTAGRAM @kampuszone. *Hasta Wiyata*, 2(2), 33–40. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2), 90–103.
- Pratiwi, N. R., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Penolakan pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 643–653. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1928>
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House). *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/COMMON.V3I1.1950>
- Rahardi, K. (2020). Pragmatik Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatik. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 13, Issue April).
- Saadillah, A., Haryudi, A., Reskiawan, M., & Amanah, A. I. (2023). Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1437–1447.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–77. https://www.researchgate.net/profile/Astari-Clara-Sari/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf

- Sholeh, M., Rachmawati, R. Y., & Susanti, E. (2020). Penggunaan Aplikasi Canva Untuk Membuat Konten Gambar Pada Media Sosial Sebagai Upaya Mempromosikan Hasil Produk Ukm. *Selaparang :Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 430–436. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.2983>
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>
- Sukmawati, R., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @ Kompascom “ PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024 .” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653–665.
- Syafendra, N., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung “Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan.” *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 550–568.